

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap aspek pekerjaan membutuhkan keahlian dan keterampilan seseorang untuk melaksanakannya. Kecakapan mutiak diperlukan pada setiap bidang profesi, seperti : akuntan, guru, dokter, manajer, artis dan lain sebagainya. Tanpa dibekali dengan pekerjaannya. Seandainya dipaksakan maka sudah dapat dipastikan hasilnya tidak akan memuaskan. Hasil dari suatu pekerjaan menjadi tolak ukur profesionalitas seseorang. Dampak dari hasil karya seseorang yang profesional akan dapat dinikmati dan dirasakan kepuasannya.

Profeionalisme adalah kemampuan seseorang dalam mengorganisir bakat dan potensi yang dimilikinya baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikis menjadi sebuah keterampilan (A. Samana, 1994:80)

Dalam dunia pendidikan, guru adalah ujung tombak keberhasilan suatu proses pembelajaran. Pekerjaan guru adalah suatu bidang profesi yang tidak semua orang mampu melakukannya dengan baik. Pekerjaan profesi adalah suatu bidang pekerjaan yang memerlukan keahlian tertentu yang tidak dapat dimiliki oleh setiap orang. Jadi, profesi guru menuntut suatu keahlian/keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin terjun/berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Seorang guru yang profesional banyak mempengaruhi proses pendidikan, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil dari proses pembelajaran akan terasa lebih baik jika kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan oleh seorang guru yang profesional. Antusias dan motivasi siswa dengan sendirinya akan muncul secara alami. Motivasi siswa adalah pangkal dari keberhasilannya proses belajar mengajar yang pada gilirannya akan memunculkan kreativitas dan prestasi belajar siswa.

Apabila motivasi belajar siswa baik, maka prestasi siswa pun dengan sendirinya akan dapat dengan mudah diperolehnya. Bagaimana mungkin prestasi belajar dapat tercapai dengan baik tanpa adanya motivasi belajar yang tinggi.

1. Profesionalisme Guru

Bertolak dari pengalaman peneliti, menunjukkan bahwa guru yang kurang profesional cenderung asal mengajar. Guru hanya sekedar menjalankan kewajiban dan melakukan rutinitas pekerjaannya. Tanpa menyadari dan mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan tugas mengajarnya. Jangan lupa bahwa siswa yang dihadapi guru adalah individu yang mempunyai naluri dan intelektual yang berbeda. Guru yang tidak profesional tidak membekali dirinya dengan persiapan yang matang dan cenderung asal-asalan.

Namun dari hasil observasi di lapangan yaitu di SMP PGRI Kedokanbunder masalah profesionalisme guru sangat diperhatikan oleh Kepala Sekolah, ini ditandai dengan penempatan guru bidang studi Sain yang

sesuai dengan disiplin keilmuannya, salah satu contoh adalah beliau menempatkan Bapak Tarsolin, S.Si, yang latar belakang pendidikannya keluaran dari Sarjana S1 Sain yang ditempatkan untuk mengajar bidang studi Sain agar keberhasilan proses belajar mengajar dalam bidang studi tersebut dapat tercapai dengan baik. Serta senantiasa meningkatkan kinerjanya semaksimal mungkin.

Guru bidang studi yang memiliki jam terbang lebih lama cenderung lebih profesional ketimbang yang masih baru, hal ini dimungkinkan karena mereka mempunyai pengalaman yang lebih ketimbang tenaga pengajar yang baru walaupun berasal dari latar belakang pendidikan yang sama.

Dilihat dari sisi motivasi dan prestasi belajar siswa di SMP PGRI Kedokanbunder menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan dengan ditempatkannya tenaga pendidik yang sesuai dengan karakter bidang studi tersebut sehingga menghasilkan nilai sumatif yang cukup bagus.

Melihat dari sekian banyak problematika dalam dunia pendidikan, masalah yang paling dominan adalah menyangkut tentang tenaga kependidikan. Menurut Muhibin Syah (2002 : 34) masalah pendidikan yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan adalah kurangnya fasilitas pendidikan, media pembelajaran yang minim, profesionalisme guru, partisipasi orang tua siswa masih rendah dan kurangnya respon pemerintah terhadap masalah-masalah pendidikan. Selain masalah-masalah pendidikan yang telah disebutkan, masih banyak kendala-kendala yang dijumpai di lapangan.

Menurut Uzar Usman (2002 : 98) dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional”, beliau mengatakan bahwa profesionalisme guru merupakan kunci keberhasilan program pendidikan yang paling utama. Ketidak profesionalan guru merupakan permasalahan yang harus segera diatasi. Mengapa demikian? Karena guru berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Bagaimana bagusnya kurikulum yang dibuat, bila guru yang mengimplementasikannya kurang profesional, maka tidak ada jaminan proses pendidikan akan berhasil. Sumber daya manusia (SDM) dalam dunia pendidikan merupakan faktor penting penunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Bertolak dari pemikiran tersebut, maka kemampuan guru harus menjadi prioritas utama yang harus segera diatasi. Banyak solusi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru, diantaranya dengan meningkatkan kualitas pendidikan seorang guru.

2. Prestasi Belajar Siswa

Motivasi dan prestasi belajar pada siswa dewasa ini cenderung mengalami penurunan. Para siswa berpendapat bahwa tanpa belajar dengan giat pun mereka bisa lulus sekolah dengan nilai yang baik karena guru akan memberikan nilai mereka dengan pertimbangan kemanusiaan.

Alasan para siswa untuk tidak memacu motivasinya karena para guru dalam menyampaikan materinya kurang menarik dan tidak menguasai materi,

hingga pemahaman yang mereka dapatkan dari penjelasan guru sangat membingungkan dan terkesan kabur. Mereka ikut belajar dalam proses pembelajaran hanya sekedar hadir untuk mencari absen.

Ketika hari pertama peneliti melihat kondisi yang obyektif di SMP PGRI Kedokanbunder, siswa terkesan acuh dan apatis terhadap penjelasan dan keterangan tentang materi yang sedang diajarkan karena kemungkinan pernyataan siswa di atas adalah benar bahwa guru tidak menarik dalam menyampaikan materi dan tidak menguasai materi pelajaran.

Setelah kepala sekolah mengeluarkan kebijakan untuk mengganti guru bidang studi yang cocok dengan latar belakang pendidikan yang sesuai, maka sedikit demi sedikit motivasi belajar siswa kembali timbul. Pada akhirnya akan memunculkan prestasi belajar siswa yang lebih baik dengan ditandainya nilai sumatif yang cukup baik dengan nilai rata-rata 7,2.

Menarik atau tidaknya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tergantung dari kepandaian guru mengelola proses pembelajaran dengan penggunaan variasi beberapa metode yang sesuai dengan karakter materi dan situasi serta kondisi kelas. Dalam suasana pagi yang cerah animo siswa dalam belajar berbeda dengan waktu jam pelajaran siang hari, sehingga guru harus pandai mempertimbangkan dari beberapa aspek untuk keberhasilan proses belajar mengajar yang ia laksanakan.

Tolok ukur keberhasilan guru dalam menciptakan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah meningkatnya nilai

yang diperoleh siswa dari ujian sumatif atau semester. Nilai formatif yang merupakan indikator keberhasilan pembelajaran adalah ukuran dalam setiap pertemuan atau selesainya materi dalam setiap akhir pokok bahasan.

Untuk pembelajaran bidang studi Sain, sebelum adanya pembenaan dan kebijakan dari kepala sekolah, menunjukkan prestasi yang kurang memuaskan. Ditandai dengan perolehan nilai rata-rata bidang studi Sain yang rendah. Setelah adanya perubahan dan perbaikan kinerja serta profesionalitas yang semakin baik, maka diperoleh nilai rata-rata kelas 7.2.

Proses pembelajarn bidang studi Sain mulai dibenahi dengan meningkatkan frekuensi percobaan dan eksperimen. Dengan demikian pemahan siswa terhadap materi bidang studi Sain semakin meningkat tidka saja dengan aspek teoritis, tetapi juga pada aspek praktis. Pemanfaatan alat peraga dan media pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan KBM terus digalakkan. Hingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara menyeluruh.

B. Pertanyaan Penelitian

Di antara pertanyaan-pertanyaan yang urgen misalkan :

- a. Bagaimana Profesionalisme guru bidang studi Sain di SMP PGRI Kedokanbunder?
- b. Bagaimana prestasi belajar siswa bidang studi Sain di SMP PGRI Kedokanbunder?
- c. Bagaimana hubungan antara profesionalisme guru bidang studi Sain dengan prestasi belajar siswa di SMP PGRI Kedokanbunder?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui data tentang profesionalisme guru dalam bidang studi Sain di SMP PGRI Kedokanbunder.
2. Untuk mengetahui data tentang prestasi belajar siswa dalam bidang studi Sain di SMP PGRI Kedokanbunder.
3. Untuk mengetahui hubungan antara profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa dalam Bidang Studi Sain di SMP PGRI Kedokanbunder.

Itulah tiga poin pokok yang ingin diketahui penulis dalam melakukan penelitian ini. Dengan melakukan teknik pengumpulan data, dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi dan angket yang diadakan peneliti di SMP PGRI Kedokanbunder.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab XI pasal 39 dan 42 : Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru dapat dianggap bermutu adalah guru yang memiliki kemampuan profesionalisme dalam berbagai kapasitasnya sebagai tenaga kependidikan. Upaya peningkatan mutu (kualitas) guru, merupakan upaya strategis yang harus dilakukan (Dr. Nanang Fattah, 2002 : 59).

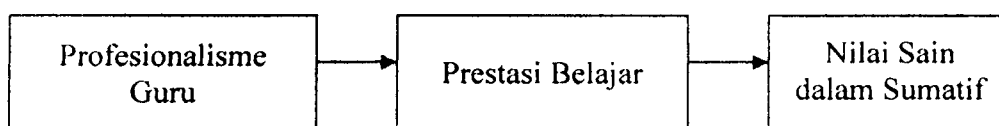
Guru memerlukan keahlian khusus karena sebagai suatu profesi harus mempunyai syarat profesional. Adapun syarat-syarat tersebut meliputi : fisik, fychis, mental, moral dan intelektual (Oemar Hamalik, 1986 : 16).

Berdasarkan undang-undang No. 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen yang baru-baru ini disahkan oleh presiden dan disetujui oleh DPR bahwa guru SD harus mempunyai kualifikasi pendidikan minimal D4 atau setara dengan S1. undang-undang itu juga menuntut adanya kemampuan guru yang memadai sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditugasinya (Depdiknas, 2005 : 70).

Kualifikasi tenaga pendidik adalah faktor utama keprofesionalan seseorang guru. Banyak cara untuk meningkatkan keilmuan dan kemampuan guru, misalnya dengan mengikuti seminar-seminar, pendidikan dan latihan (DIKLAT), lokakarya, penataran-penataran, simposium, bimbingan dan penyuluhan, dan lain sebagainya.

Nampaknya dari sederetan cara tersebut, yang lebih efektif adalah dengan mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian keabsahan dan legalitasnya lebih meyakinkan, walaupun dengan cara itu memerlukan dana dan waktu yang lebih banyak.

Dalam bentuk gambar atau skema keterkaitan antara profesional guru dengan motivasi dan belajar siswa dapat di lihat dari bagan di bawah ini :



Pengertian dari skema tersebut di atas adalah menunjukkan bahwa profesionalisme yang dimiliki oleh guru dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang di tandai dengan bagusnya nilai bidang studi sains dalam tes sumatif yang di peroleh oleh para siswa.

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini memaksa kita untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kemampuan guru yang statis bila tidak diimbangi dengan usaha untuk mengikuti

kemajuan IPTEK tersebut maka perjalanan mutu pendidikan kita akan jauh tertinggal. Perbaikan sarana peningkatan profesionalisme guru dan peningkatan sumber daya manusia yang harus dilakukan adalah sebagian dari usaha-usaha yang harus dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita.

Implikasi yang harus ditanggung pemerintah adalah penambahan alokasi dana pendidikan. Penyediaan tenaga-tenaga pelatih dan pengadaan buku-buku pelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan zaman adalah hal-hal yang harus dipikirkan. Penyesuaian kurikulum yang disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutlak diperlukan yang biasanya disesuaikan setiap 10 tahun sekali.

Penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah salah satu solusi yang mungkin cukup baik diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan kita. Hal ini pun kita harus mencetak banyak buku pelajaran yang harus disesuaikan dengan karakter kurikulum tersebut. Mengadakan penataran-penataran untuk sosialisasi kurikulum baru tersebut bagi tenaga kependidikan kita.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan lokasi penelitian

Lokasi penelitian dalam SMP PGRI Kedokanbunder di Kecamatan Kedokanbunder Kabupaten Indramayu.

2. Sumber data

a. Data Teoritik

Data teoritik adalah data yang diperoleh dari buku-buku dan bacaan yang ada hubungannya dengan judul skripsi untuk dijadikan sumber rujukan.

b. Data Empirik

Data empirik diperoleh melalui terjun langsung keobyek penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan angket.

3. Menentukan populasi dan sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil perhitungan atau pengukuran kuantitatif, mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Sedangkan sampel adalah sebagian yang diambil dari populasinya tersebut (Sujana, 1996 : 6).

Jadi, dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 148 siswa, jika sampel yang diambil secara acak sebesar 20%, maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 siswa. Untuk sekedar ancer-

ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10% sampai 15% atau 20% sampai dengan 25%, tergantung keinginan peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara :

- a. Pendekatan kualitatif, untuk data hasil observasi dan wawancara.
- b. Pendekatan kuantitatif, untuk data hasil angket siswa.

Dalam pendekatan kuantitatif ini penulis menggunakan skala prosentase dengan rumus Interval Kelas sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Jumlah responden yang menjawab pada alternatif jawaban

N = Jumlah responden

P = Jumlah jawaban yang diharapkan

100% = Bilangan tetap

Selanjutnya hasil prosentase jawaban angket diafsirkan dengan ketentuan sebagai berikut :

100% = seluruhnya

90 – 99% = hampir seluruhnya

80 – 89% = sebagian besar

| | | |
|----------|---|------------------------|
| 51 – 79% | = | lebih dari setengahnya |
| 50% | = | setengahnya |
| 40 – 49% | = | hampir setengahnya |
| 10 – 39% | = | sebagian kecil |
| 1 – 9% | = | sedikit sekali |
| 0% | = | tidak ada sama sekali |

(Wahyudin Syah, H. RGA, 1990 : 61)

Adapun untuk mengetahui adanya korelasi antara profesionalisme guru terhadap motivasi dan prestasi belajar mengajar siswa dalam bidang studi sains, penulis menggunakan rumus statistik Product Moment, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi "r" Product Moment

$\sum x^2$ = Jumlah deviasi skor x setelah dikuadratkan

$\sum y^2$ = Jumlah deviasi skor y setelah dikuadratkan

dalam penelitian ini mengandung pengertian :

X berarti profesionalisme guru sebagai variable I (variable independen) sedangkan Y berarti motivasi dan prestasi belajar dalam tes sumatif sebagai variabel II (variable devenden).

Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi "r" Product Moment (r_{xy}), pada umumnya dipergunakan pedoman atau ancer-ancer sebagai berikut :

0,00 – 0,20 = antar variabel x dan y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau rendah, sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tak ada korelasi).

0,20 – 0,40 = antara variabel x dan y memang terdapat korelasi, tetapi dengan indeks yang rendah.

0,40 – 0,70 = antara variabel x dan y memang terdapat korelasi yang cukup/sedang.

0,70 – 0,90 = antara variabel x dan y memang terdapat korelasi yang tinggi.

0,90 – 1,00 = antara variabel x dan y memang terdapat korelasi yang sangat tinggi.

(Anas Sudidjono, 2004 : 193)

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi dengan mengadakan penelitian langsung ke obyek penelitian, untuk memperoleh data fisik seperti keadaan sarana dan fasilitas serta data

non fisik seperti kegiatan belajar mengajar pada bidang studi Sain, pembinaan serta motivasi belajar siswa.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan responden, yaitu kepala sekolah, guru bidang studi sains dan guru-guru lainnya, staf TU dan siswa.

c. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang sesungguhnya tentang peningkatan proses belajar mengajar bidang studi sains.

d. Angket

Teknik angket dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia, yang harus diisi responden.